

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas kesejahteraan masyarakat. Secara umum, perekonomian terbagi atas dua sektor utama, yaitu sektor formal dan sektor informal. Kedua sektor ini memiliki tujuan yang sama, yakni menghasilkan pendapatan serta memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Upaya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi mendorong masyarakat melakukan berbagai aktivitas ekonomi, salah satunya melalui kegiatan perdagangan di pasar (Utami, 2022). Sektor informal memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini dikenal memiliki ketahanan tinggi terhadap guncangan ekonomi serta berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja yang fleksibel bagi masyarakat. Selain itu, sektor informal berkontribusi besar dalam distribusi barang dan jasa, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Aktivitas berdagang di pasar merupakan salah satu bentuk nyata lapangan kerja sektor informal yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi lokal (Lestari & Widodo, 2021).

Aktivitas berdagang dalam sektor informal merupakan jenis pekerjaan yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Tingkat kesejahteraan pedagang sangat dipengaruhi oleh besaran pendapatan yang mereka peroleh. Oleh karena itu, kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang menjadi hal yang penting untuk diperhatikan secara komprehensif. Upaya ini bertujuan untuk mendorong tercapainya pendapatan yang stabil bagi pedagang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka serta mendukung keberlanjutan kegiatan perdagangan di pasar, melalui keberlangsungan dan perkembangan komunitas pedagang (Rohmah, 2021).

Pasar merupakan salah satu tempat terjadinya interaksi ekonomi yang bersifat terbuka yang memfasilitasi terjadinya hubungan perdagangan antar pelaku ekonomi, di mana proses pertukaran barang dan jasa berlangsung melalui mekanisme tawar-menawar yang dinamis dan adaptif antara penjual

dan pembeli (Kristin & Febrilyantri, 2024). Dalam sistem ini, pelaku pasar tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga memiliki peluang untuk berfungsi sebagai produsen atau penyedia barang dan jasa, sehingga membentuk pola partisipasi ekonomi yang lebih kompleks dan berlapis. Selain itu, struktur pasar menyediakan akses yang relatif setara bagi setiap individu untuk memasarkan produknya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan inklusi sosial serta mendorong efisiensi dan optimalisasi distribusi sumber daya pada tingkat mikroekonomi. (Novianti et al., 2024).

Pasar memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan serta inovasi, khususnya pada sektor perindustrian. Meskipun mekanisme pasar mampu mengarahkan alokasi sumber daya secara efisien, dalam praktiknya pasar tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang menuntut adanya campur tangan kebijakan. Dalam kerangka perindustrian, pasar berfungsi sebagai instrumen utama yang mengatur hubungan antara penawaran dan permintaan sehingga memungkinkan terjadinya proses pertukaran barang dan jasa secara berkelanjutan (Rynasari & Handoyo, 2025). Dalam konteks ini, pasar tidak hanya memfasilitasi distribusi sumber daya tetapi juga memainkan peran sebagai pendorong efisiensi ekonomi di sektor industri, salah satu industri yang terus berkembang hingga era digital saat ini adalah industri fashion.

Cirebon dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan fashion terbesar di Asia Tenggara, yang ditandai dengan keberadaan Pasar Tegal Gubug yang mengalami perkembangan pesat. Pasar ini menjadi sentra perdagangan berbagai produk fashion, mulai dari pakaian kasual hingga busana muslim, yang ditawarkan dengan harga relatif terjangkau dan kualitas yang kompetitif. Daya tarik tersebut menjadikan Pasar Tegal Gubug sebagai tujuan utama bagi konsumen dari berbagai daerah, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kegiatan perdagangan grosir. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Selasi et al., (2019) pesatnya perkembangan Pasar Tegal Gubug didorong oleh beberapa faktor, antara lain letaknya yang strategis sebagai pusat distribusi, tingginya volume permintaan pasar, kemampuan pedagang dalam menyesuaikan produk dengan tren konsumen, serta adanya jaringan

perdagangan yang kuat antarpelaku usaha, sehingga memperkuat posisi pasar ini sebagai pusat perdagangan fashion regional.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada Pasar Balong yang terletak di pusat Kota Cirebon sebagai salah satu pasar tradisional yang strategis dan merepresentasikan dinamika perdagangan fashion di daerah tersebut. Pasar Balong masih mempertahankan eksistensinya di tengah pesatnya perkembangan ritel modern dan berperan sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi pelaku usaha yang memperdagangkan berbagai produk fashion, seperti pakaian, kerudung, mukena, aksesoris, serta kebutuhan fashion lainnya. Keberadaan pasar ini mencerminkan pergerakan sektor perdagangan di Kota Cirebon sekaligus menunjukkan kontribusi signifikan sektor informal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui aktivitas jual beli yang berorientasi pada kebutuhan dan tren konsumen. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis secara terfokus mengkaji kondisi Pasar Balong Kota Cirebon, terutama terkait masih adanya ketimpangan tingkat pendapatan yang dialami oleh para pedagang meskipun pasar ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih banyak pedagang di Pasar Balong yang menghadapi ketimpangan dalam pendapatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama pengurus Pasar Balong Kota Cirebon, diketahui bahwa sebagian besar pedagang mengalami penurunan pendapatan dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain keterbatasan modal usaha, menurunnya jumlah dan intensitas kunjungan pembeli, serta adanya perubahan pola konsumsi masyarakat. Menurut Astriyani (2024), Keterbatasan modal usaha menjadi salah satu kendala utama yang menghambat pedagang dalam mengembangkan aktivitas usahanya. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jumlah dan variasi barang dagangan, serta rendahnya kemampuan pedagang dalam melakukan inovasi dan menerapkan strategi pemasaran yang efektif. Akibatnya, daya saing pedagang di pasar tradisional cenderung melemah apabila dibandingkan dengan pelaku usaha di sektor

perdagangan modern, seperti minimarket dan platform penjualan daring (*online shop*).

Selain itu hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian pedagang di Pasar Balong terpaksa menghentikan kegiatan usahanya secara permanen karena tidak mampu menutupi biaya operasional harian. Selain itu, terdapat pedagang yang hanya membuka kios pada periode tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya, ketika tingkat konsumsi masyarakat meningkat. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya permasalahan struktural dalam keberlanjutan usaha pedagang pasar tradisional yang berkaitan erat dengan aspek permodalan, lokasi usaha, serta pengelolaan jam operasional.

Pedagang dengan modal besar justru memperoleh pendapatan yang tidak sebanding modal yang sudah dikeluarkan. Sementara pedagang dengan modal terbatas mampu mencapai keuntungan yang cukup tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor modal usaha, lokasi usaha, dan jam operasional memiliki peranan penting, namun belum sepenuhnya dipahami kontribusinya terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha (Nugroho & Utami, 2020).

Modal usaha yang dimiliki oleh pedagang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan yang diperolehnya, karena sumber daya keuangan ini menentukan kemampuan untuk memperoleh bahan baku, mengembangkan produk, dan melakukan promosi. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam suatu produksi modal usaha yang relatif besar jumlahnya, akan memungkinkan suatu unit penjualan dengan banyak jenis produk (Zahara et al., 2025). Dengan modal yang mencukupi, pedagang dapat memperluas skala usaha, meningkatkan variasi barang, dan menjangkau lebih banyak pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, kekurangan modal dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, pengelolaan modal usaha yang efektif adalah kunci untuk mencapai pendapatan optimal bagi pedagang (Ramadhani, 2023).

Lokasi usaha juga menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha atau pedagang di Pasar Balong. Meskipun letaknya strategis di pusat kota, menghadapi isu kepadatan lalu lintas dan persaingan dengan mall

modern di sekitarnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristin & Febrilyantri (2024) memberikan gambaran bahwa lokasi usaha juga memainkan peran penting dalam keberhasilan usaha. Lokasi yang strategis dapat meningkatkan aksesibilitas dan penjualan, sementara lokasi tidak strategis dapat menghambat pertumbuhan usaha. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet, masyarakat cenderung beralih ke platform belanja online yang dinilai lebih praktis, efisien, dan fleksibel dari segi waktu. Konsumen tidak lagi harus datang langsung ke lokasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena berbagai produk dapat diakses dan dibeli hanya melalui perangkat digital. Kondisi ini berdampak pada menurunnya tingkat kunjungan secara langsung, sehingga pelaku usaha perlu menyesuaikan strategi, termasuk dalam pengelolaan jam operasional, agar tetap mampu menarik minat konsumen di tengah persaingan dengan platform online.

Data BPS (2023) menunjukkan bahwa 45% pengunjung pasar tradisional beralih ke *platform online*, mengurangi arus pengunjung fisik hingga 20% pada akhir pekan. Ini menimbulkan tantangan bagi pedagang yang tidak mampu beradaptasi, di mana lokasi yang kurang optimal dapat menurunkan pendapatan hingga 25%. Lokasi usaha yang dipilih oleh pedagang memberikan dampak yang substansial terhadap pendapatan yang mereka peroleh, karena faktor ini secara langsung memengaruhi tingkat aksesibilitas, visibilitas, dan interaksi dengan pelanggan potensial.

Faktor lain yang memengaruhi pendapatan pedagang adalah jam operasional. Hasil penelitian Rohmah (2021), membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Jam operasional yang dimiliki oleh seorang pedagang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan yang diperolehnya, karena durasi waktu operasi tersebut menentukan seberapa lama mereka dapat berinteraksi dengan pelanggan potensial dan memanfaatkan periode puncak permintaan (Kirana, 2022).

Jam operasional pasar Balong dimulai pada pukul 08.00 WIB s/d 17.00 WIB dengan hal ini para pelaku usaha hanya mempunyai waktu berjualan 8-10

jam per hari nya, jika jam operasional yang lebih panjang memungkinkan pedagang untuk meningkatkan volume penjualan melalui akses yang lebih luas terhadap konsumen, seperti pada malam hari atau akhir pekan, yang sering kali menjadi waktu favorit belanja. Sebaliknya, jam operasional yang terbatas dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan bisnis, seperti melewatkan pelanggan yang datang di luar jam tersebut, sehingga secara langsung menurunkan pendapatan keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan jam operasional yang optimal menjadi faktor kunci bagi pedagang untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan daya saing di pasar (Utami, 2022).

Penelitian mengenai pengaruh modal usaha, lokasi usaha, dan jam operasional terhadap pendapatan pelaku usaha telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Studi yang dilakukan oleh Umiyati (2021) menunjukkan bahwa modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku UMKM. Sebaliknya, penelitian oleh Salim & Rahmadhani (2024) menemukan bahwa faktor lokasi usaha lebih dominan dibandingkan modal dalam menentukan pendapatan. Sementara itu, penelitian terkait jam operasional masih terbatas dan seringkali hanya dianggap sebagai variabel kontrol, padahal faktor waktu operasional dapat menentukan peluang transaksi dan volume penjualan (Effendi, 2025). Sementara penelitian ini berfokus pada pasar tradisional daerah seperti Pasar Balong di Kota Cirebon masih jarang dilakukan dan menggunakan variabel jam operasional sebagai novelty atau kebaruan dari sebuah penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya. Kesenjangan konteks penelitian dan perbedaan hasil temuan tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut guna memperoleh pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor-faktor usaha terhadap tingkat pendapatan. Novelty penelitian ini juga terletak pada implikasi kebijakan yang aplikatif, khususnya bagi pengelola pasar dan pemerintah daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan penataan lokasi kios, pengaturan jam operasional yang lebih efektif, serta program penguatan permodalan yang sesuai dengan karakteristik usaha fashion di pasar tradisional (Engkus, 2020).

Penelitian ini memiliki urgensi baik dari sisi teoritis maupun praktis, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi baru terhadap teori pendapatan usaha dan efisiensi faktor produksi dalam konteks pasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Lokasi dan Jam Operasional Terhadap Tingkat Pendapatan Pelaku Usaha Produk Fashion di Pasar Balong Kota Cirebon”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

- a. Masih terdapat banyak pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon yang mengalami keterbatasan modal, dimana sebagian besar pedagang hanya mengandalkan modal usaha pribadi dengan jumlah yang kecil sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya.
- b. Lokasi usaha di Pasar Balong meskipun berada di kawasan strategis pusat kota, menghadapi tantangan berupa persaingan dengan pusat perbelanjaan *modern* dan *online shop*.
- c. Jam operasional yang terbatas di pasar tradisional membuat pelaku usaha tidak mampu memaksimalkan waktu berdagang untuk memperoleh pendapatan optimal.
- d. Terjadi penurunan jumlah pengunjung yang disebabkan oleh perubahan perilaku konsumen yang lebih memilih untuk berbelanja melalui *platform online*.

2. Batasan Masalah

- a. Penelitian ini hanya difokuskan pada pelaku usaha produk fashion yang berjualan di Pasar Balong Kota Cirebon, seperti penjual gamis, mukena, kerudung, pakaian muslim, dan produk fashion sejenis.

- b. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini dibatasi pada tiga faktor utama, yaitu modal usaha (X_1), lokasi usaha (X_2), jam operasional (X_3).
- c. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong.
- d. Responden penelitian dibatasi pada pedagang aktif yang memiliki kios atau lapak tetap di area Pasar Balong.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon?
- b. Apakah lokasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon?
- c. Apakah jam operasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon?
- d. Apakah modal, lokasi dan jam operasional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, pendapatan pedagang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Para peneliti terdahulu menggunakan beberapa variabel untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan pelaku usaha, antara lain adalah modal awal, strategi pemasaran, tenaga kerja, lama usaha, lokasi usaha dan jam kerja. Dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel modal usaha, lokasi usaha dan jam

operasional untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon.
- b. Untuk menganalisis pengaruh lokasi terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon.
- c. Untuk menganalisis pengaruh jam operasional terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon.
- d. Untuk menganalisis pengaruh modal, lokasi dan jam operasional secara simultan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong Kota Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan manajemen, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas kajian empiris mengenai peran modal, lokasi serta jam operasional terhadap peningkatan pendapatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi landasan ilmiah sekaligus memperkuat teori-teori ekonomi mikro dan manajemen bisnis yang telah ada melalui pembuktian empiris di lapangan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi penulis dalam mengaplikasikan konsep dan teori ekonomi ke dalam kondisi nyata di lapangan. Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan usaha, sekaligus mengasah kemampuan analisis

terhadap berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pelaku usaha.

- 2) Bagi pemerintah daerah, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya instansi yang berwenang seperti Dinas Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UMKM Kota Cirebon. Informasi yang dihasilkan dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan dan program pembinaan yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja dan pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong.
- 3) Bagi Fakultas Ekonomi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan yang berguna bagi mahasiswa maupun dosen dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kewirausahaan, manajemen usaha kecil, dan ekonomi mikro. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik dan menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.
- 4) Bagi pedagang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pelaku usaha mengenai pentingnya pengelolaan modal, pemilihan lokasi yang tepat, serta pengaturan jam operasional yang optimal dalam meningkatkan hasil penjualan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, para pedagang dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih strategis untuk meningkatkan pendapatan dan keberlangsungan usahanya.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan jelas dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan bahwa penelitian ini akan berisi V BAB. Berikut sistematika penulisan secara lengkapnya:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menyajikan gambaran keseluruhan secara umum untuk membangun pola berpikir dalam skripsi ini. Bab ini mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab ini membahas tinjauan pustaka yang menguraikan teori mengenai pengaruh modal usaha, lokasi bisnis, serta jam operasional terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha produk fashion di Pasar Balong, Kota Cirebon.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi penelitian secara rinci, meliputi jenis penelitian yang diterapkan, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel yang ditentukan, variabel beserta indikator penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi laporan mengenai hasil data penelitian yang diperoleh. Data tersebut disajikan secara faktual dan objektif, khususnya terkait dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, tanpa tercampur dengan pendapat atau opini penulis.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini memuat kesimpulan serta saran. Kesimpulan diambil dari temuan hasil penelitian, sementara saran dirancang agar dapat diterapkan secara praktis untuk mengatasi masalah yang menjadi fokus penelitian.